

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan tentang: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, dan (6) Manfaat Penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Pandemi yang dipicu oleh Virus SARS-CoV-2 telah membawa dampak yang begitu besar bagi semua negara termasuk Indonesia pada segala aspek kehidupan. Di dunia pendidikan telah terjadi suatu interupsi yang luas terhadap aktivitas pembelajaran tatap muka baik di sekolah maupun universitas. Di Indonesia sejak diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSPB) telah berdampak pada terganggunya pelaksanaan pendidikan di semua jenjang. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease-19* (COVID-19) yang mengatur tentang Pembelajaran Dari Rumah (BDR) untuk semua jenjang pendidikan dari TK, SD, SMP/MTs, SMA/MA dan Universitas.

Penerapan kebijakan ini membuat guru dan peserta didik harus beradaptasi dengan mengubah pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring adalah seluruh interaksi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet dengan dukungan perangkat mobile (*smartphone*, laptop, komputer) (Sadikin, *et al.*, 2020). Aplikasi pendukung pembelajaran daring yang bisa didapatkan antara lain *whatsapp*, *google classroom*, *zoom*, *google meet* dan lain-lainnya. Rosenberg (2001) menyatakan bahwa: (1) pembelajaran daring merupakan proses belajar bersifat jaringan yang membuatnya mampu memperbaiki secara cepat, menyimpan atau memunculkan kembali, mendistribusikan dan sharing pembelajaran serta informasi, (2) pembelajaran daring dikirim kepada pengguna melalui komputer dengan menggunakan standar teknologi internet, (3) pembelajaran daring memiliki cara pandang pembelajaran yang luas, solusi bagi pembelajaran dengan memberikan hasil yang lebih baik.

Pembelajaran daring yang diharapkan dapat menggantikan pembelajaran tatap muka di masa pandemi covid-19. Namun kenyataannya pembelajaran ini justru menimbulkan permasalahan baru. Tidak semua guru dan peserta didik menyambut baik diberlakukannya pembelajaran daring, bahkan sebagian besar guru dan peserta didik merasa terbebani dengan diberlakukannya pembelajaran daring (Putria, *et al.*, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Loviana, *et al* (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring yang tidak disiapkan secara maksimal mengakibatkan banyaknya masalah, seperti: (1) susahny memperoleh jaringan internet, (2) aplikasi yang bermasalah dan (3) tidak semua orang tua mampu membelikan kuota internet. Keberhasilan dalam pelaksanaan

pembelajaran daring sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung pembelajaran daring. Menurut Rohmah (dalam Handayani, *et al.*, 2020) berhasil tidaknya pembelajaran daring dipengaruhi oleh letak geografis penggunaan internet dan faktor psikologi yakni kesiapan peserta didik dalam pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan Setiaji, *et al* (2020) bahwa kesiapan dalam pembelajaran daring ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam beradaptasi menggunakan teknologi dan internet dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan proses pembelajaran ini tentu akan berdampak pada banyak hal, mulai dari berkurangnya intensitas interaksi antar siswa, perubahan gaya belajar secara tiba-tiba, kejenuhan dan tidak adanya persiapan yang matang dalam mengikuti pembelajaran daring (Loviana, *et al.*, 2020).

Pembelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung dalam mengembangkan kompetensi sehingga mampu memahami alam melalui proses mencari tahu dan membuat (Trianto, 2010). Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di masa pandemi Covid-19 adalah kesiapan siswa yang kurang memadai meliputi: keterbatasan keterampilan teknologi, keterbatasan alat bahan praktikum di rumah, tidak adanya pendampingan dari guru secara langsung serta keterbatasan perekonomian dan rendahnya pendidikan orang tua (Khusnah, 2020). Berdasarkan hasil studi dokumen nilai UAS IPA siswa di SMP Negeri 3 Sawan dalam pembelajaran IPA mengalami perbedaan sebelum dan sesudah pembelajaran daring. Rata-rata nilai UAS IPA pada pembelajaran daring dan tatap muka menunjukkan bahwa pembelajaran IPA secara tatap muka lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran IPA secara daring.

Rata-rata hasil belajar IPA secara tatap muka yang lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPA secara daring juga dipertegas oleh Ekantini (2020). Penyebab mengapa nilai IPA siswa pada pembelajaran luring lebih tinggi dari nilai IPA daring, karena pada pembelajaran IPA secara luring dapat memfasilitasi siswa dengan pendekatan *saintifik* yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Berbeda halnya ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring, pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian, kemandirian dan kejelian siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online* (Putria, *et al.*, 2020).

Komponen khusus yang berbeda antara belajar tatap muka dengan belajar daring terlihat jelas dari kesiapan yang diperlukan. Kesiapan belajar tatap muka terdiri atas buku ajar, buku tulis, pulpen dan alat tulis lainnya, sedangkan kesiapan pembelajaran daring membutuhkan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti *smartphone*/HP, laptop, komputer dan alat bantu lain sebagai perantara yang tentu saja harus terhubung dengan koneksi internet (Khusnah, 2020). Menurut Istanti (2020) kesiapan belajar daring meliputi manajemen waktu, keterampilan, motivasi internal, gaya belajar dan pengalaman. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran tatap muka dan daring membutuhkan kesiapan belajar yang berbeda.

Beberapa hal penting sebagai persyaratan kegiatan pembelajaran daring yaitu: (1) kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan jaringan, (2) tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, (3) tersedianya dukungan layanan tutor (konsultan) yang dapat membantu peserta belajar apabila mengalami kesulitan, (4) tersedianya lembaga yang menyelenggarakan atau mengolah kegiatan *e-learning*, (5) sikap positif dari

peserta didik dan guru terhadap teknologi dan internet, (6) rancangan sistem pembelajaran yang dapat dipelajari atau diketahui oleh peserta didik, (7) sistem evaluasi terhadap kemajuan atau perkembangan belajar peserta didik, dan (8) mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggara/pengolah (Siahaan, 2003 dalam Absari, 2020).

Ketidaksiapan semua elemen dalam pendidikan mulai dari pemerintah, sekolah, guru, peserta didik dan orang tua menjadi kendala dalam pemenuhan syarat kegiatan pembelajaran daring. Kesenjangan antara ideal dan kenyataan di lapangan misalnya pada point kelima mengenai sikap positif peserta didik dan guru terhadap teknologi dan internet. Faktanya, tidak semua guru dan peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan teknologi pendukung pembelajaran daring. Kurangnya kesiapan yang memadai baik guru maupun pada peserta didik, dilihat dari aspek penguasaan IT yang cukup terbatas, dan dari segi penyampaian materi terutama materi yang banyak memuat rumus, dan soal latihan yang membutuhkan penjelasan yang intensif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Loviana, *et al* (2020) bahwa banyak siswa yang mengeluhkan sulitnya menjalani pembelajaran daring yang dilaksanakan tanpa adanya latihan, hal ini disebabkan oleh persiapan pembelajaran daring yang kurang maksimal meliputi koneksi internet, keadaan ekonomi, kendala dalam penggunaan aplikasi dan mengalami kesulitan terutama dalam memahami materi. Sehingga, secara otomatis hal ini akan berdampak pada kualitas output yang dihasilkan dalam proses pembelajaran.

Kesiapan belajar peserta didik perlu diperhatikan. Kesiapan belajar merupakan sesuatu yang harus ada pada peserta didik untuk mengikuti kegiatan

pembelajaran. Audihani, *et al* (2019) mengatakan bahwa aspek penting dalam belajar adalah kesiapan dari peserta didik, karena jika peserta didik belajar dan sudah ada kesiapan maka hasil belajar akan menjadi lebih baik. Proses belajar yang disertai dengan adanya kesiapan akan memudahkan peserta didik untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru serta mendorong peserta didik untuk memberikan respon dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesiapan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA dalam Jaringan di SMP Negeri 3 Sawan pada Masa Pandemi Covid-19”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Faktor pandemi Covid-19 menyebabkan pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan *social distancing* yang berimbas pada sektor pendidikan sehingga berdampak pada perubahan model pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka menjadi pembelajaran yang berbasis dalam jaringan (daring).
2. Pembelajaran dengan metode daring menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang kondusif dan berimbas pada hasil belajar IPA yang kurang optimal.
3. Perubahan sistem pembelajaran tatap muka menjadi sistem pembelajaran daring memerlukan kesiapan belajar yang berbeda. Perbedaan kesiapan

yang dibutuhkan antara sistem tatap muka dan daring terlihat jelas dari komponen pendukung yang digunakan selama proses pembelajaran.

4. Ketidaksiapan semua elemen dalam pendidikan mulai dari pemerintah, sekolah, guru, peserta didik dan orang tua dalam pemenuhan syarat kegiatan pembelajaran daring.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan dan mengingat keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini hanya difokuskan pada kesiapan belajar siswa pada pembelajaran IPA dalam jaringan dan hanya melibatkan siswa di SMP Negeri 3 Sawan. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian tidak terlalu luas cakupannya.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kesiapan belajar siswa pada pembelajaran IPA dalam jaringan di SMP Negeri 3 Sawan pada masa pandemi Covid-19?”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan

kesiapan belajar siswa pada pembelajaran IPA dalam jaringan di SMP Negeri 3 Sawan pada masa pandemi Covid-19.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian dapat menyediakan bahan kajian konseptual teoritik faktor-faktor pendukung pembelajaran daring serta hubungan tingkat kesiapan siswa dengan karakteristik pembelajaran daring.

### **2. Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pengambil kebijakan seperti kepala daerah dan dinas terkait tentang penerapan pembelajaran daring di sekolah.
2. Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menetapkan upaya-upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan kesiapan pembelajaran daring.